BAB IV

TANGGAPAN MASYARAKAT BLORA

TENTANG MTA DI BLORA

A. Tanggapan Organisasi Masyarakat Islam di Wilayah Blora

1. Muhammadiyah

Muhammadiyah adalah organisasi masyarakat Islam yang diinterpretasikan masyarakat sebagai kalangan modernis. Hal ini dikarenakan pendiri Muhammadiyah yaitu KH. Ahmad Dahlan termasuk tokoh pemurnian Islam di Indonesia. Dimana pada intinya KH. Ahmad Dahlan memiliki tujuan untuk memberantas praktek-praktek bid'ah, khurafat, dan tahayul. Karena hal tersebutlah KH. Ahmad Dahlan termasuk salah satu tokoh pembaruan pemikiran Islam murni sebagaimana yang dilakukan tokoh-tokoh sebelumnya seperti Ibnu Taimiyah, Muhammad bin Abdul Wahab, Jamalluddin Al-Afghani, Muhammad Abduh dan lain-lainnya.[1]

Secara budaya Muhammadiyah termasuk dalam budaya Islam puritan. Menurut istilah Islam puritan yaitu sistem budaya yang menginginkan kembalinya sistem beragama Islam yang serba otentik

[1] Ahmad Taufik,et.al , *Sejarah Pemikiran dan Tokoh Modernisme Islam* (Jakarta: PT Raja Grafindo, 2005),130.

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

atau asli dengan berpedoman pada sistem budaya yang berasal dari teks suci berupa Alquran dan hadis Nabi.[2]

Sementara itu Majelis Tafsir Alquran (MTA) yang didirikan Abdullah Thufail, beliau memiliki intelektualisme yang ketat sehingga sedikit agak puritan.[3] Hal tersebut tergambar dari ia ingin menghapuskan tradisi-tradisi jawa yang bersifat supranatural seperti slametan, pemberian sesaji pada roh da Ratu Kidul, dan juga kepercayaan terhadap pusaka-pusaka yang dianggap sakral.[4]

Memang kalau kita lihat dari penjelasan di atas ada kesamaan antara Muhammadiyah dan juga MTA. Karena hal tersebutlah kader-kader Muhammadiyah yang ada di Indonesia terutama di Blora sangat menyambut baik dengan hadirnya MTA di Blora.[5]

Pada awal munculnya MTA di Blora mungkin tidak banyak yang tahu tentang MTA itu seperti apa. tapi sebelum munculnya pengajian MTA bapak Wakidi salah satu tokoh MTA di Blora sudah mengikuti pengajian di Muhammadiyah. Karena hal tersebutlah ketika ustad Tumin kembali ke kampung dan menyampaikan hasil ngajinya di Solo bapak Wakidi merasa cocok dengan apa yang disampaikan ustad Tumin. Hal ini dikarenakan apa yang didapat ustad Tumin sejalan dengan hasil ngaji bapak Wakidi di Muhammadiyah.[6]

---

[2] Sutiyono, *Benturan Budaya Islam: Puritan & Sinkretis*(Jakarta: PT Kompas Media Nusantara, 2010),8.
[3] M.C. Ricklefs, Mengislamkan Jawa(Jakarta: Serambi, 2013),305.
[4] Ibid.
[5] Sopyan, *Wawancara*, Blora, 11 Juni 2016
[6] Wakidi, *Wawancara*, Kunduran-Blora, 13 Juni 2016.

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

Selain itu Muhammadiyah menganggap MTA juga membantu Muhammadiyah dalam proses pemurnian Islam dan juga pemberantasan tahayul, bid'ah, khurafat yang saat ini masih banyak dipraktekan oleh masyarakat indonesia.[7]

Selain itu jika kita lihat lebih lanjut banyak sekali kader-kader Muhammadiyah yang ikut dalam pengajian MTA. Hal ini dikarenakan MTA sering mengadakan pengajian rutin yang diadakan setiap minggu dan hal tersebut belum bisa ditiru oleh Muhammadiyah. Muhammadiyah sendiri juga menilai bahwa mereka harus belajar dari MTA dalam pembuatan pengajian.[8]

Meskipun banyak sekali persamaan tapi ada beberapa perbedaan antara Muhammadiyah dan MTA, yang pertama adalah dari sisi pemikiran, Muhammadiyah membebaskan kader-kadernya untuk berfikir bebas dalam memandang tafsiran-tafsiran Alquran atau sunnah Nabi, tapi pemikiran bebas tersebut juga ada batasan, sedangkan MTA sendiri menginginkan jamaahnya untuk memiliki pemikiran yang sama tentang penafsiran terhadap Alquran dan sunah. Jika ada salah satu jamaah yang berbeda pendapat, maka pendapat tersebut harus disampaikan pada ahli tafsir MTA pusat tetapi jika masih ngotot terhadap pendaptnya, maka dipersilakan untuk mencari

[7] Ibid.
[8] Ibid.

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

tempat pengajian lain.[9] Hal ini dilakukan MTA karena ditakutkan jika ada pendapat yang berbeda, ditakutkan organisasi ini akan pecah.[10]

Yang kedua yang membedakan antara Muhammadiyah dan MTA adalah adanya beberapa tafsiran tentang hadis yang berbeda. Conthnya tentang takbir di hari raya untuk lafadz takbir kedua kelmpok ini memiliki kesamaan cuma perbedaan adalah pada waktu. Muhammadiyah sendiri menganggap bahwa takbir hari raya bisa dilaksanakan pada malam hari raya setelah sholat magrib, sedangkan MTA menganggap hadis tentang waktu takbir yang digunakan Muhammadiyah itu daif. Tetapi perbadaan tersebut tidak mengakibatkan konflik.[11] Karena hal tersebutlah pengajian-pengajian MTA yang berada di lingkungan komplek Muhammadiyah seperti MTA cabang Cepu Perwakilan Blora, dan Juga Cabang Randublatung Perwakilan Blora sama sekali tidak terjadi konflik baik berupa adu mulut ataupun bentrok fisik secara langsung.

2. Nahdlatul Ulama

Dalam konteks masyarakat muslim terdapat dua kelompok muslim, dimana kedua kelompok tersebut sering terjadi perbedaan pendapat yang berakibat konflik dan adu mulut. Kedua kelompok muslim tersebut adalah muslim puritan dan kultural atau sinkritis.[12]

---

[9] Ibid.
[10] Suradi, *Wawancara*, Kunduran-Blora, 13 Juni 2016
[11] Sopyan, *Wawancara*, Blora, 11 Juni 2016
[12] Ikila Nur Afida, "Konflik antara Majelis Tafsir Al-Qur'an (MTA) dan Nahdlatul Ulama (NU) dalam Praktek Keagamaan di Kabupaten Bantul", Skripsi, UIN Sunan Kalijaga Yogyakarta Fakultas Syari'ah dan Hukum, 2015), 1.

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

Masyarakat muslim puritan sebagaimana yang telah dijelaskan di atas. Yang termasuk organisasi Islam puritan adalah Muhammadiyah, Persatuan Islam (PERSIS), MTA, Jamaah Salafi, Jamaah Tabligh. Sementara itu kelompok muslim kulutural adalah kelompok muslim yang memandang bahwa budaya adalah sarana transformasi agama. Organisasi yang bercorak keagamaan adalah NU.[13]

Dalam kegiatan keagamaannya muslim sinkeretis atau kultural mencampurkan budaya Islam dan budaya lokal yang telah lestari didalam kehidupan masyarakat.[14] Sebagai contoh budaya sinkretis yang diwujudkan dalam bedntuk tradisi slametan, tahlilan, yasinan, ziarah, metik, tedun, wayangan, golek dina, sesaji, dan lain-lain. Tradisi-tradisi tersebut lambat laun men galami tahap perubahan. Dalam artian sebelumnya tradisi-tradisi tersebut adalah tradisi tersebut adalah warisan dari agama Hindu dan Budha, tapi setelah masuknya Islam ada beberapa hal yang dirubah dari tradisi tersebut. Contohnya slametan, dulu slametan sering dilakukan ditempat-tempat yang dianggap kramat, dan doa-doanya pun berupa mantra. Tapi dengan datangnya Islam poin-poin dalam tradisi tersebut mulai dirubah tanpa menghilangkan tradisi tersebut.

[13] Ibid.
[14] Suyitno, *Benturan Budaya Islam: Puritan &Sinkretis*, 5.

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

NU termasuk organisasi masyarakat Islam yang bercorak kultural. Karena hal tersebutlah NU masyarakat banyak yang menganggap NU sebagai kelompok Islam tradisional.

Karena NU adalah organisasi yang bercorak kultural maka anggota NU sendiri sering terjadi perbedaan pendapat dengan masyarakat muslim puritan terutama MTA. Di beberapa tempat anggota NU entah itu Gerakan Pemuda Anshor, dan juga Satuan Tugas (SATGAS) Barisan Ansor Serbaguna (BANSER) sering terlibat dalam penolakan pengajian MTA diberbagai tempat tidak terkecuali di Blora.

Meskipun pada awal munculnya MTA di Blora NU tidak ada reaksi apapun hal itu dikarenakan dakwah MTA pada awal-awalnya tidak frontal seperti saat ini.

Secara umum, konflik teologis antara warga MTA dan NU di Blora (dan juga di daerahdaerah lain) dilatarbelakangi oleh perbedaan teologis (*khilafiyah*) menyangkut praktik keagamaan. Konflik semacam ini sesungguhnya telah lama dan kerap terjadi di Indonesia terutama di daerah-daerah berbasis Islam tradisional.[15]

Hal tersebut disebabkan karena MTA mendakwahkan ajaranya secara frontal atau terang-terangan. Hal ini berbeda dengan prinsip dakwah NU yang dilakukan dengan jalan damai seperti yang

[15] Ahmad Asroni, "Islam Puritan *Vis A Vis* Tradisi Lokal: Meneropong Model Resolusi Konflik Majelis Tafsir Al-qur'an dan Nahdlatul Ulama di kabupaten Purworejo," *Conference Proceddings Anual International Conference on Islamic Studies* (AICIS XII), 2666.

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

dilakukan walisongo ketika mendakwahkan Islam. Hal ini dilakukan karena NU melihat sejerah peradaban Islam yang yang ada di Eropa terutama di Andalusia. Dimana ketika itu dakwah Islam dilakukan secara peperangan.

Memang pada saat itu Islam mengalami zaman kejayaan akan tetapi ada pihak-pihak tetrtentu yang tidak suka dengan hal tersebut. Dan akhirnya ketika Islam mulai goyah kerajaan Kristen di Spanyolpun mulai memikirkan strategi untuk merebut seluruh kekuasaan Islam yang ada di Spanyol. Pada akhirnya Islampun kalah dan seluruh kekuasaan Islam di Spanyol diberikan pada Kerajaan Spanyol yang ketika itu dipimpin Ratu Isabella. Dibawah pimpinan Ratu Isabella, masyarakat yang masih beragama Islam diberi pilihan, masuk dalam agama Kristen atau pergi dari Spanyol. Dari hal tersebutlah maka NU memandang dakwah secara damai dipandang sangat cocok sekali jika disampaikan di Indonesia.

Berkaca dari hal tersebut NU sangat mengecam MTA terkait dakwahnya yang sangat ekstrim dan terlalu frontal dan menyinggung masyarakat Islam sinkretis. Selain itu yang membuat para kader-kader NU mengamuk adalah MTA menganggap kebiasaan-kebiasaan yang dilakukan sebagian besar masyarakat terutama Nahdiyin seperti tahlilan, yasinan, megengan, dan lain-lain dianggap Bid’ah. Hal inilah yang membuat sebagian besar jamaah NU agak geram, tak terkecuali di Blora.

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

NU di Blora sebenarnya tidak masalah dengan adanya pengajian MTA di Blora, selama apa yang di dakwahkan tidak membuat resah masyarakat dan juga apa yang di dakwahkan sesuai dengan kitab Fiqh yang menjadi pedoman NU.[16]

Kenapa NU menggunakan fiqh dalam mendakwahkan ajarannya, hal tersebut dikrenakan menurut pandangan NU sendiri kembali langsung ke Alquran dan Assunnah tanpa melaluai ijtihad imam mazhab adalah tidak mungkin. Menafsirkan Alquran dan Hadis secara langsung tanpa mempelajari kitab-kitab para ulama besar dan Imam Mazhab akan menghasilkan pemahaman yang keliru tentang ajaran Islam.[17]

Sedangkan MTA sendiri langsung menafsirkan Alquran dan hadis tersebut tanpa adanya ijtihad. Mungkin karena perbedaan inilah yang membuat perbedaan NU dan MTA sangat mencolok terutama dalam bidang aqidah.

Meskipun sering terjadi konflik antara NU dan MTA di Blora, akan tetapi sampai saat ini selama dakwah MTA tidak meresahkan masyarakat, NU tidak akan bereakasi.

[16] M. Fatah, *Wawancara*, Blora, 11 Juni 2016
[17] Akhmad Taufik,dkk, *Sejarah Pemikiran dan Tokoh Modernisme Islam*, 143.

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

B. TANGGAPAN MASYARAKAT

1. Aparat Pemerintahan

Keberadaan MTA di Blora mengundang banyak sekali respon dari masyarakat Blora tidak terkecuali aparatur pemerintahan. Memang pada awal munculnya MTA di Blora aparatur pemerintah sangat menyambut baik dengan adanya pengajian tersebut. Aparat pemerintah menilai pengajian tersebut sangat positif sekali untuk warga, terutama warga yang hanya menyandang status islam KTP. Masyarakat pun mulai dikenal masyarakat dengan aliran sesat, bahkan masyarakatpun mengecam dan mengadukan hal tersebut ke aparatur desa, tapi aparatur desa tetap merespon hal tersebut secara netral. Karena aparat pemerintah terutama diwilayah desa tidak boleh memihak salah satu kelompok dan harus menengahi dan menyelasaikan konflik antara warga dan juga jamaah MTA.[18]

Aparatur pemerintahan ditingkat desa yang selama ini bersinggungan langsung dengan konflik antara MTA dengan masyarakat pada umumnya menanggapi bahwa selama MTA tidak membuat resah warga lainnya, mereka tidak keberatan dengan adanya MTA wilayah mereka. Karena antara warga MTA atau sama-sama beragama Islam, sama-sama beriman kepada Allah SWT, dan juga berpendoman pada Al-Qur'an dan hadis.

[18] Ta'at Mahmudi, *Wawancara*, Kunduran-Blora, 18 Mei 2016

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

Tapi mereka juga menghimbau pada jamaah MTA supaya tidak mengajak masyarakat awam untuk mengikuti ajarannya, biarlah masyarakat bebas memilih keyakinannya masing-masing. Hal tersebut dilakukan agar tidak menimbulkan kesalah pahaman antara keduanya. Terutama bagi masyarakat yang buta akan ajaran Islam, yang sekiranya mudah untuk dipengaruhi.[19]

2. Mayarakat Umum

Indonesia terkenal akan keanekaragaman ras, suku bangsa, budaya, etnis, dan juga agama.[20] Selain itu Islam di Indonesiapun juga memiliki keanekargaman tersendiri dikalangan masyarakat, ada Islam puritan yang dianggap kelompok-kelompok yang ingin mengembalikan Islam pada ajaran sebenarnya sesuai dengan Alquran dan hadis, ada pula Islam sinkretis yang mencampurkan budaya Islam dan budaya lokal yang telah lestari di masyarakat.[21] Akan tetapi keanekaragaman tersebut sering kali terjadi benturan budaya sehingga membuat kedua kelompok terlibat bentrok baik berupa fisik maupun adu mulut.

Memang kalau kita lihat mayoritas penduduk Indonesia tidak terkecuali di Blora beragama Islam, namun demikian budaya leluhur masih belum mereka tinggalkan. Perpaduan antara ajaran agama Islam dengan tradisi Jawa masih tampak dalam corak

[19] Ruswita Subekti,"Respon Masyarakat Terhadapa Kebgeradaan Majelis Tafsir Al-Qur'an (MTA) di Desa Mendenrejo Kecamatan Keradenan Kabupaten Blora", (Skripsi, IAIN Walisongo Fakultas Ushuluddin, Semarang, 2014), 70.
[20] Suyitno, *Benturan Budaya Islam: Puritan &Sinkretis*, 9.
[21] Ibid., 10.

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

kehidupan masyarakat. Ritual-ritual khusus yang bernuansakan tradisi budaya Jawa masih sering dijumpai dalam kehidupan sehari-hari seperti *slametan* yang dikombinasikan dengan tradisi Islam berupa pengajian dan tahlilan yang juga seringkali diadakan di rumah-rumah penduduk.[22]

Walaupun demikian ada juga penduduk yang mengamalkan Islam sebagaimana ajaran yang seharusnya dan menanggalkan tradisi-tradisi yang dianggap bertentangan dengan ajaran Islam, dan yang ada di Blora salah satunya yang saat ini seadang gempar di masyrakat yaitu aliran Majlis Tafsir Alquran (MTA).

MTA selalu dipandang aneh bagi masyarakat Jawa yang masih menggunakan tradisi-tradisi Jawa tersebut, karena bagi warga MTA, *slametan*, tahlilan, dan tradisi-tradisi Jawa lainnya semua itu adalah *bid'ah* dan dilarang oleh agama.[23]

Keberadaan manusia dalam suatu komunitas tidak bisa dilepaskan dari keberadaan orang lain yang berada di sekitarnya. Hal ini mengingat bahwa manusia adalah makhluk sosial yang tidak bisa hidup sendiri, dan selalu membutuhkan orang lain untuk mencukupi kebutuhannya. Namun di sisi lain, terkadang keberadaan sekelompok orang tidak dikehendaki oleh kelompok yang lain.[24]

---

[22] M. Fatah, *Wawancara*, Blora, 11 Juni 2016
[23] Ibid.
[24] Ruswita Subekti,"Respon Masyarakat Terhadapa Kebgeradaan Majelis Tafsir Al-Qur'an (MTA) di Desa Mendenrejo Kecamatan Keradenan Kabupaten Blora", 65.

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

Keberadaan pengajian MTA di lingkungan masyarakat Blora telah menerima berbagai tanggapan. Meskipun pada awal munculnya MTA di Blora menuai respon positif bahkan banyak dari masyarakat yang mengikuti pengajian. Masyarakat pun mulai meninggalkan pengajian ketika ada beberapa hal terutama masalah aqidah yang di sampaikan di pengajian tidak cocok dengan kebiasaan masyarakat contohnya doa qunut. Karena perbedaan itulah masyarakat mulai meninggalkan pengajian, tapi perbedaan tersebut tidak membuat konflik antara jamaah MTA dengan warga sekitar. Barulah setelah MTA Blora mulai mempraktekan dan menampaikan hasil ngajinya mulai banyak respon dari masyarakat. Respon tersebut muncul karena masyarakat melihat adanya sesuatu yang berbeda dan menilai ada sesuatu yang terlihat asing dari apa yang mereka dengar dari pengajian MTA. Sedangkan respon masyarakat sendiri berbeda-beda ada yang merespon positif, ada yang negatif, dan ada pula yang bersikap netral.

Dari respon-respon yang berbeda-beda tersebut sebagian besar masyarakat Blora merespon negatif. masyarakat yang merespon negatif secara pribadi tidak simpatik dengan MTA, karena MTA menganggap amalan Islam yang mereka ikuti adalah yang paling benar dan menyalahkan amalan-amalan umat Islam

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

lain seperti tahlilan, yasinan, megengan, dan lain-lain dianggap sebagai amalan *bid'ah* dan syirik.[25]

Masyarakat yang mayoritas dari kaum *nahdliyin* (anggota NU) menialai bahwa *bid'ah* ada 2 bagian, yaitu *bid'ah hasanah* (baik) dan *bid'ah sayyi'ah* (buruk), dan amalan-amalan yang selama ini di amalkan oleh masyrakat merupakan *bid'ah hasanah*, yang boleh untuk diikuti dan tidak menjadikan seseorang menjadi syirik.[26] Perbedaan pandangan inilah yang membuat masyarakat menganggap MTA adalah aliran sesat.

Memang awal-awal munculnya MTA di Blora tepatnya di kecamatan Kunduran pada tahun 1987 masyarakat menyambut baik. Tapi respon masyarakat mulai berbeda pada tahun 2000 ketika jamaah MTA mulai mengamalkan hasil pengajiannya. Dimana para jamaah MTA sudah mulai meninggalkan tradisi-tradisi yang dilakukan masyarakat seperti tahlilan, yasinan, megengan, dan lain-lain. Karena hal tersebutlah pada tahun 2001 pengajian MTA di kecamatan Kunduran di bubarkan masyarakat sekitar karena dianggap sesat.[27] Konflik tersebut selesai pada tahun 2003. Dan pada akhirnya pada tahun 2005 MTA Perwakilan Blora diresmikan.

---

[25] Ibid., 66.
[26] Ibid., 68.
[27] Saefudin Amsa, "Rekonstruksi Diri Dan Masyarakat Studi Tentang Anggota Majelis Tafsir Alquran (MTA) di Blora Jawa Tengah", (Tesis, Universitas Sanata Dharma, Yogyakarta, 2014), 112.

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

Tapi konflik tersebut tidak selesai disitu pada tahun 2008 masyarakat melarang MTA untuk sholat di masjid yang ada di dusun tempat MTA melakukan pengajian. Karena hal tersebut MTA Perwakilan Blora membuat Masjid pribadi yang letaknya tidak jauh dari masjid tempat ibadah warga.

Tapi setelah terjadi konflik tersebut lama-lama warga mulai terbiasa dengan adanya MTA di lingkungan mereka, bahkan tak jarang waraga dan jamaah MTA sekitar melakukan gotong royong untuk kegiatan bakti, seperti bersih-bersih desa, yang terpenting kegiatan yang dilakukan tidak bertentangan dengan amalan-amalan yang dilakukan jamaah MTA.[28]

Setelah lama tidak terdengar kabar tentang konflik antara MTA Blora dengan warga akhirnya pada tahun 2012, ketika itu MTA akan melakukan pengajian akbar untuk meresmikan beberapa cabang. Akan tetapi pengajian tersbut dibubarkan oleh warga dikarenakan Warga tidak sepaham dengan ajaran MTA yang tidak membenarkan adanya tahlil dan ziarah kubur. Padahal, tradisi ziarah kubur selama ini sangat melekat bagi masyarakat.[29]

---

[28] Ta'at Mahmudi, *Wawancara,* Kunduran-Blora, 18 Mei 2016

[29] Liputan 6,"Bentrokan Berlanjut antar Warga dan Jamaah MTA", dalam http://news.liputan6.com/read/421040/bentrokan-berlanjut-antara-warga-dengan-jamaah-mta (14 Juli 2012)

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

Kejadian tersebut terjadi pada hari Jum'at 13 Juli 2012 di desa Kamolan kecamatan Blora, Kabupaten Blora Jawa Tengah.[30] Sejak sore warga sudah menghadang para jamaah MTA yang akan memasuki wilayah pengajian, bahkan bis-bis yang mengangkut jamaah MTA dari luar daerah Blorapun dilarang masuk daerah tersebut. Puncaknya pada malam hari pukul 21.30 wib keributan yang berujung pada robohnya panggung. Selain itu, mobil yang ada di lokasi menjadi amukan kemarahan warga, hal ini dikarenakan panitia tidak segera membubarkan kegiatan tersebut. Selain mobil beberapa sepeda motor juga tidak luput dari amukan warga yang sejak siang berada di lokasi.[31]

Aksi keributan tersebut mengakibatkan dua satgas (Satuan Tugas) MTA terluka di bagian pipi sehingga mendapatkan perawatan dari tim medis Polres Blora. Selain itu warga yang terlanjur marah membakar bendera-bendera MTA yang dipasang di pinggir lokasi. [32]

Dari kejadian pembubaran tersbut akhirnya panitia pengajian akbar dan peresmian cabang MTA memutuskan untuk

[30] Tim Muslim Daily," Penyerangan Pengajian MTA di Blora disinyalir ditunggangi Satgas Banser", dalam http://www.muslimdaily.net/berita/nasional/penyerangan-pengajian-mta-blora-disinyalir-ditunggangi-satgas-banser.html (15 Juli 2012)
[31] Ibid.
[32] Ibid.

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

menunda acara peresmian dan juga membatalkan pengajian akbar yang akan dilaksanakan.

Dan akhirnya peresmian cabang MTA Blora diadakan didaerah lain diluar kabupaten Blora, ditempat yang aman dari pendemo dan juga masyarakat yang tidak suka dengan MTA.

Tapi dengan banyaknya konflik dan kecaman dari masyarakat tidak membuat MTA untuk mendakwahkan hasil dari pengajian surut, malah sebaliknya jamaah MTA makin kuat dan masyarakat pun sampai saat ini mulai terbiasa dengan para jamaah MTA yang ada di sekitar wilayah mereka. Bahkan tidak jarang antara masyarakat umum dan jamaah MTA melakukan kerja bakti bersama.

Gambar Mobil milik jamaah yang dirusak oleh warga

Gambar warga yang sedang membakar bendera-bendera MTA

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id